

DINAMIKA KETATANEGARAAN INDONESIA Zulkarnain	1-15
MODEL <i>INTEGRATED</i> DIKOMBINASI <i>VALUE CLARIFICATION</i> <i>TECHNIQUE</i> DALAM PEMBELAJARAN IPS SEJARAH Idrus & Anna Sylvia Ibrahim	16-32
KONSEP DEWA RAJA DALAM NEGARA TRADISIONAL ASIA TENGGARA Sudrajat	33-37
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA Dyah Kumalasari	48-73
STUDI EKSPLORASI PERSEPSI GURU IPS SMP KABUPATEN SLEMAN TERHADAP IPS TERPADU Anik Widiastuti & Satriyo Wibowo	74-83
KEBIJAKAN EKONOMI AUSTRALIA MASA PAUL KEATING: HUBUNGANNYA DENGAN INDONESIA Dinar Widiyanta	84-91
FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MUNCULNYA REVOLUSI SOSIAL DI KABUPATEN BREBES Aman	92-108
KLAIM MITOS HAK BIBLIKAL BANGSA YAHUDI ATAS TANAH PALESTINA M. Nur Rokhman	109-119

KEBIJAKAN EKONOMI AUSTRALIA MASA PAUL KEATING: HUBUNGANNYA DENGAN INDONESIA

DANAR WIDIYANTA

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The relations between Indonesia and Australia often experienced ups and down. The reign of Paul Keating was the period in which the harmonious relations between the two countries. Australian economic policies contributed to the good relations. There were three important points in this relations. First, the proximity of Australia with Indonesia allowed the development of mutual understanding and a deep partnership. Second, the proximity of the location of the states also allowed increasing understanding of each other's culture. Third, the proximity of the two countries provide opportunities for people relationship and cultural ties, also promoting and developing the commercial sector.

Keywords: economic, Paul Keating, Indonesia-Australia

Abstrak

Hubungan Indonesia dengan Australia sering mengalami pasang surut. Masa pemerintahan Paul Keating merupakan masa harmonis hubungan antara kedua negara. Berbagai kebijakan ekonomi Australia turut andil demi terjalinnya hubungan baik tersebut. Ada tiga poin penting terkait hal ini. Pertama, kedekatan Australia dengan Indonesia memungkinkan berkembangnya saling pengertian dan kemitraan yang mendalam. Kedua, kedekatan letak negara juga memungkinkan meningkatnya pengertian atas budaya masing-masing. Ketiga, kedekatan kedua negara banyak memberi kesempatan hubungan antar warga dan ikatan kebudayaan, juga meningkatkan dan mengembangkan sektor komersial.

Kata Kunci : ekonomi, Paul Keating, Indonesia-Australia.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini tidak bisa satu negarapun hidup dengan mengurung diri terus menerus. Negara-negara saling melibatkan diri dalam persaingan maupun kerjasama. Kegiatan ini digunakan demi pertumbuhan dan integrasi ekonomi dalam mentransformasikan negaranya guna mengikuti pertumbuhan dunia.

Australia telah melihat kenyataan ini, Australia harus dapat berinteraksi dengan dunia luar agar dapat menentukan tata kehidupan politiknya sendiri. Hal ini dikarenakan secara geopolitik dan geostrategic, Australia tidak mempunyai jalan lain kecuali menjalin kerjasama dengan negara-negara tetangga. Kenyataan ini memang harus dapat diterima oleh seluruh rakyat Australia, termasuk pemerintah, partai politik cendekiawan maupun media massa (Kisley, Chauvel, & Reeve, eds. 1989: 237).

Profesor Nancy Vivian dari Universitas Griffith, dalam Seminar Australia-Indonesia di Brisbane Juli 1984 pernah berkomentar, "Mungkin tidak ada dua bangsa seperti Australia dan Indonesia yang begitu sadar diri tentang identitas dan perannya di kawasan (Asia Pasifik) ini (Juwono Sudarsono, 1997: 134).

Kebijakan ekonomi Paul Keating menyatakan bahwa perekonomian Australia adalah perekonomian terbuka, yaitu akan menjalin hubungan ekonomi dengan negara-negara di seluruh dunia. Hal ini terlihat dengan kunjungan Per-

dana Menteri Australia, Paul Keating, ke Indonesia, yang menyatakan bahwa, "Indonesia merupakan kunci yang terpenting bagi Australia jika tetap ingin berdampingan dengan Asia" (*Suara Pembaharuan*, 21 April 1991). Paul Keating sangat mementingkan hubungan ekonomi yang baik dengan negara-negara Asia, untuk itu hubungan baik dengan Indonesia sangat diperlukan.

Orientasi baru politik negara Australia ke Asia memang telah menjadi satu sisi yang menarik dari pemerintahan Paul Keating. Ia bahkan telah memulainya sejak menjadi ketua partai buruh, dan kini politik luar negerinya mendasarkan diri pada pertimbangan keamanan yang mulai memudar, realisasi yang ada dengan melihat ekonomi yang ada di Australia sendiri.

Beberapa saat lalu Australia masih menganggap kawasan Asia sebagai tetangga regionalnya menyimpan potensi yang luar biasa. Hal itu disebabkan karena rendahnya tingkat kesejahteraan sosial ekonomi yang ditempati oleh lonjakan pertumbuhan penduduk yang selalu tinggi.

Di sisi lain, mitos superioritas Australia terhadap negara tetangga mulai memudar dengan adanya ekonomi yang turun akibat turunnya tingkat pertumbuhan penduduk, yaitu sebesar 11,7% pada tahun 1992. Sedangkan di Asia justru sedang menikmati momentum pertumbuhan ekonomi yang melampaui negaranya.

Kondisi perdagangan Australia menunjukkan bahwa selama empat dekade, ekspor Australia ke Inggris mengalami penurunan drastis, dari 40% pada tahun 1950 menjadi 4% dari seluruh komoditi perdagangan Australia. Dalam pada itu pembelian Australia dari Inggris juga menurun dari 50% menjadi 11% (BPP Deplu, 1995: 111).

Di bawah pemerintahan Perdana Menteri Paul Keating, Australia ingin memperbaiki citra baik secara politik dan ekonomi. Untuk itu sejumlah kebijakan dilaksanakan dan hubungan dengan negara tetangga semakin ditingkatkan. Kedua hal tersebut di atas yang akan menjadi sorotan utama dari tulisan ini.

KEBIJAKAN EKONOMI DALAM NEGERI

Munculnya Paul Keating bagi negara Australia telah memberi warna baru dalam kehidupan sejarah Australia. Paul Keating memenangkan Pemilu di Australia tahun 1991 dan menggantikan Bob Hawke menjabat sebagai perdana menteri Australia. Paul Keating menjadi perdana menteri sampai tahun 1996, setelah kalah dari John Howard dalam pemilu tanggal 2 Maret 1996. Kondisi ekonomi pada awal pemerintahannya dalam kondisi yang buruk dan merosot sehingga perlu perbaikan-perbaikan.

Setelah Paul Keating menjadi perdana menteri, ia mengemban tugas berat di dalam negerinya yaitu bagai-

mana menyegarkan atau memberi semangat kepada Partai Buruh yang sudah memerintah selama 9 tahun. Sedangkan dalam bidang ekonomi ia menitikberatkan pada bagaimana caranya mengatasi pengangguran (*Suara Pembaharuan*, 21 April 1992).

Perekonomian saat itu sangat buruk dengan adanya pengangguran yang semakin meningkat. Kemudian Paul Keating berusaha mengatasi dengan mengumumkan anggaran belanja mini yang disebut 'satu bangsa'. Hal ini dilaksanakan untuk merebut kembali kepercayaan masyarakat terhadap Partai Buruh yang telah terkikis pada masa Bob Hawke (*Kompas*, 21 September 1994). Paul Keating menjanjikan bahwa ia akan menurunkan pajak bea masuk yang tingginya saat itu mencapai 33%.

Adapun yang dimaksud dengan 'satu bangsa' adalah tanggapan Paul Keating terhadap oposisi dari Partai Liberal untuk menurunkan pajak bea masuk. John Hewson hanya mendistribusikan pajak dan memberikan pilihan kepada konsumen melalui barang-barang yang mereka beli. Kemudian Paul Keating pun berjanji kepada rakyat Australia bahwa ia akan menurunkan pajak bea masuk tanpa memperkenalkan pajak konsumsi, sedangkan pemasukan pemerintah akan didapat dari pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat mencapai empat setengah persen (*Kompas*, 21 April 1992).

Dengan melihat hal tersebut maka Paul Keating mulai membuka perekonomiannya untuk mengatasi keadaan ekonomi dalam negeri yang semakin hari semakin menurun. Paul Keating menyatakan bahwa Australia telah membuat keputusan untuk mengadakan perdagangan dengan dunia. Ia ingin mengubah perekonomian Australia menjadi perekonomian yang lebih terbuka (*Kompas*, 21 April 1992). Paul Keating juga mengizinkan siapapun boleh mengadakan investasi di Australia. Dengan memberikan kebebasan kebijakan investasi asing, kecuali beberapa sektor yang masih dibatasi misalnya, televisi dan bank.

Sedangkan dalam bidang impor Australia dulu mempunyai proteksi atau pembatasan yang tinggi dalam beberapa manufaktur. Semua proteksi ini diturunkan secara bertahap dalam tahun 1988 sampai tahun 1997, sehingga tahun 1997 manufaktur umumnya hanya akan dilindungi proteksi setinggi lima persen saja. Sedangkan pada sektor lain seperti mobil, pakaian, tekstil, dan sepatu, juga diturunkan dan tinggal lima belas persen saja.

Paul Keating menguraikan bahwa di tahun 1997 di Australia tidak akan ada lagi pembatasan-pembatasan kuantitatif atau kuota, dan tarif akan turun, di sektor tekstil dan pakaian jadi tariff dipertahankan pada tingkat 25 persen, sedangkan di sektor yang sama tetapi tidak memerlukan banyak tenaga buruh, seperti industri kendaraan tarifnya diturunkan 25 persen.

Dengan demikian maka dalam pemakaian sistem ekonomi terbuka, maka masa depan perekonomian Australia berorientasi ke luar dalam mengadakan perdagangan dengan internasional (*Merdeka*, 21 April 1992). Oleh karena itu berbagai usaha akan dilakukan untuk melaksanakan ekonomi terbuka, terutama terhadap negara-negara tetangga seperti Indonesia yang selama ini masih diabaikan.

Paul Keating diam-diam telah mempelajari pertumbuhan Asia-Pasifik dan ia menyatakan telah ketinggalan pertumbuhan ekonominya dari Asia Utara, Korea, Taiwan dan lain sebagainya. Untuk itu Paul Keating kemudian berusaha bangkit dengan berpedoman bahwa keterlambatan tersebut harus segera diatasi. Dengan ekonomi yang terbuka Paul Keating mulai mengadakan kesepakatan bersama menandatangani perjanjian pajak, tujuannya untuk mendorong pengusaha Australia agar lebih berinvestasi ke luar negeri, misalnya Indonesia.

Sedangkan kendala yang dihadapi dalam era globalisasi saat ini yaitu sikap proteksionistis terhadap industri dan produk dalam negeri. Hal ini dilakukan Australia, misalnya dengan tuduhan *dumping* terhadap produk Indonesia seperti kendaraan bermotor dan buku tulis.

Selain itu, ada juga protes dari kelompok pecinta lingkungan hidup di Australia terhadap Indonesia dalam



pengelolaan hutan dan alamnya. Kelompok ini mendesak pemerintah Australia melarang perusakan hutan dan alam tersebut yang dapat merusak habitatnya.

Kendala ini muncul karena kurangnya mengenal lebih dalam dari masyarakat sehingga muncul kecurigaan yang merugikan keduanya. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk saling mengenal dan saling pengertian antar kedua negara.

Bila dilihat dari taraf hidup penduduk Australia dapat dikategorikan cukup tinggi karena perhitungan tahun 1991 menunjukkan pendapatan perkapita Australia mencapai 12,500 dollar AS per tahun. Sementara itu pada masa Paul Keating ini terdapat serangkaian program ekonomi yang akan dijalankan, hal ini untuk mengatasi masalah pengangguran, dan bila program ini berhasil maka pertumbuhan ekonomi Australia dapat menjadi 4% dari yang kini 2,5%.

Meskipun demikian, keraguan masih tetap ada karena adanya defisit negara yang besar mencapai 68 miliar dollar dan sifat ekonomi Australia yang mungkin hanya sementara (*Tempo*, 27 Maret 1993). Paul Keating juga dilanda berbagai tuduhan atas ketidakberesan dalam pinjaman negara terhadap negara bagian Victoria, sesuatu yang hangat dibicarakan oleh partai koalisi. Kasus ini mencerminkan keruwetan pembagian anggaran belanja negara (*Forum*, 1 April 1993).

Jika Australia ingin kembali kepada pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dan berkelanjutan, perlu bagi negeri ini untuk bekerja ke arah perubahan mendasar dalam ragam eksportnya (Schedvin dalam Cahuel, 1992: 132). Kegiatan ekspor-impor antara Australia dan Indonesia masih terbatas pada beberapa sektor tertentu.

HUBUNGAN EKONOMI AUSTRALIA DENGAN INDONESIA

Indonesia memang memberi kesan khusus di bidang ekonomi, di antaranya adalah tingkat pertumbuhan ekonomi pesat yang terjadi pada 15 tahun terakhir sebelum terkena krisis moneter, kesempatan kerja yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi tersebut dan sebagai akibatnya meningkatkan taraf kehidupan. Khusus hubungan perdagangan bilateral Australia dengan Indonesia, nilainya telah mencapai 3 miliar dollar Australia atau sekitar 4,62 triliun rupiah.

Ekspor negara ini ke Indonesia pun mengalami peningkatan tiga kali lipat selama pemerintahan Paul Keating. Sementara itu lebih dari 200 buah perusahaan mereka telah beroperasi di Indonesia. Dengan demikian hal ini masih mungkin ditingkatkan lagi, mengingat sekurang-kurangnya ada 2 miliar konsumen potensi di Asia, suatu hal yang dapat dimanfaatkan oleh Australia. Pada awal dekade 90-an Austra-

lia di bawah Paul Keating mulai mengeluarkan gagasan baru yaitu mulai mengadakan persetujuan baru dalam bidang perdagangan dengan negara-negara Asia.

Paul Keating merupakan salah satu pemimpin yang bersemangat tinggi akan keberhasilan APEC. Perdana Menteri Paul Keating mengatakan bahwa Australia akan lebih baik kedudukannya, jika para pemimpin Asia-Pasifik menyetujui perdagangan bebas di kawasan itu (*Kedaulatan Rakyat*, 15 November 1994).

Gagalnya pembicaraan *Uruguay Round* (Putaran Uruguay) di Brussel telah memberi APEC suatu arah dan kegunaan yang pasti. Kegagalan di Brussel disebabkan oleh negara-negara Eropa yang tidak mau menurunkan tarif atau hasil-hasil pertanian mereka. Negara-negara anggota APEC adalah anggota kelompok CAIRHS, ikatan kelompok negara-negara pertanian, hal ini menyebabkan kegagalan *Uruguay Round* telah menjadikan APEC wadah bagi negara-negara pertanian (Ratih Hardjono, 1992: 262).

Dengan dimulainya Australia mengadakan kontak perdagangan dengan negara tetangganya hak ini merupakan era baru bagi Australia. Bila dilihat dari tahun 1990 di mana ekspor Indonesia ke Australia baru 522 miliar dollar Australia sementara impornya sudah mencapai 1,36 miliar dollar Australia. Kebanyakan ekspor Indonesia masih berupa minyak bumi sedangkan impor

berupa gandum dan kapas di samping juga minyak bumi. Pertumbuhan ekspor ke Australia lebih cepat dari ekspor Australia ke Indonesia.

Maka dari itu, pada tahun 1994 Australia melakukan promosi dagang dan kebudayaan (Australia Today Indonesia) yang disingkat ATI' 94. Hal ini menunjukkan bahwa Australia tidak hanya berarti negara pantai dan kanguru (*Kompas*, 24 Februari 1994). Sedangkan ATI' 94 diberi tema "Tetangga Maju Bersama" dan dilaksanakan pada bulan Juni 1994.

Australia Today Indonesia (ATI) juga memperlihatkan komitmen Australia kepada Indonesia. Australia Today adalah kesempatan emas pertama bagi banyak perusahaan Australia untuk dapat memasuki pasar Indonesia, yang telah mereka usahakan dengan bersemangat. Dalam peristiwa ini digelar pula suatu konferensi bisnis yang menarik hampir seribu peserta baik dari Australia maupun Indonesia. Banyak di antara perusahaan-perusahaan tersebut melanjutkan dan mendorong kesempatan yang didapat dari cara pemasaran yang efektif ini. Peristiwa ini membuat serangkaian bisnis yang berkelanjutan.

Sejak tahun 1898 sampai era 1990-an telah terjalin kerjasama sedikitnya 12 perjanjian antara kedua negara. Perjanjian tersebut antara lain mencakup ekstradisi tentang penangkapan, penukaran dan penyeranan pelanggar hukum dari Indonesia ke Australia

dan sebaliknya pelanggar hukum dari Indonesia ke Australia dan sebaliknya kepada pemerintah masing-masing.

Australia juga menyiapkan bantuan proyek terutama kawasan Indonesia timur. Untuk tahun 1992/1993 misalnya, tercatat surplus perdagangan untuk Australia sebesar 440 juta dollar AS, dari ekspor ke Australia sebesar 1,3 miliar dan impor 1,7 miliar (*Kedaulatan Rakyat*, 4 Juli 1994). Munculnya ATI' 94 merupakan wujud dari politik perdagangan Australia yang ingin mengadakan perdagangan dengan dunia luar terutama di kawasan Asia yang ternyata memiliki potensi yang besar bagi pertumbuhan perdagangan terhadap negara-negara Asia.

Dalam sektor sumber daya, kini Indonesia mengakui Australia sebagai salah satu pemasok dunia yang terkemuka dari keahlian dan perlengkapan tambang yang paling modern. Indonesia sekarang memandang Australia sebagai suatu negara tambang dan bukan hanya negara yang menghasilkan barang-barang mineral.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan, Australia sekarang mengekspor perlengkapan pertambangan, teknologi dan jasa ke Indonesia lebih dari 250 juta dollar AS per tahunnya. Tidak mengherankan bahwa Indonesia memperoleh peringkat pertama oleh industri pertambangan di masa yang akan datang (Jackson. 1996: 12-14).

Negara Australia mungkin merupakan negara produsen paling kompetitif di seluruh dunia dalam memproduksi hasil-hasil pertanian, mineral dan energi. Seperti terlihat bahwa sebuah lembaga pendanaan Australia menawarkan fasilitas pendanaan bagi para pengusaha eksportir Indonesia, hal ini ditujukan untuk meningkatkan volume perdagangan.

SIMPULAN

Hubungan antar Australia dan Indonesia bergerak maju dan semakin erat pada masa pemerintahan Paul Keating. Keberadaan Australia yang dekat secara geografis telah memberika keuntungan dalam banyak hal, dan itu tidak hanya di sektor perdagangan saja. Dalam hal ini Australia merasa beruntung berada demikian dekatnya dengan negara yang begitu besar dan berhasil (sebelum akhirnya Indonesia hancur secara ekonomi akibat kepercayaan pada rejim Suharto).

Paling tidak, ada tiga poin penting tentang hubungan ekonomi Australia dengan Indonesia pada masa Paul Keating. *Pe tama*, kedekatan negara Australia dengan Indonesia telah memungkinkan berkembangnya suatu pengertian dan kemitraan yang mendalam. Masa Paul Keating, hubungan tersebut didasatkan atas kemitraan yang semakin luas, kepentingan bersama dan kerjasama yang semakin berkembang. Australia ikut aktif dalam sejumlah forum regional yang utama seperti APEC dan ASEAN.

Kedua, kedekatan letak negara Australia dengan Indonesia memungkinkan meningkatnya pengertian atas budaya masing-masing. Kedekatan letak geografis benar-benar telah membantu kemudahan hubungan yang erat. Pada tingkat pemerintahan banyak pejabat-pejabat Australia yang mengunjungi Indonesia selama pemerintahan Paul Keating.

Demikian juga banyak pejabat-pejabat Indonesia yang datang ke Australia. Kedekatan ini juga memberi peluang bagi hubungan antar warga negara yang dianggap vital untuk memperkuat dan mematangkan hubungan dalam sektor ekonomi.

Ketiga, kedekatan negara Australia dengan Indonesia yang banyak memberi kesempatan pada hubungan antar warga dan ikatan kebudayaan, juga meningkatkan dan mengembangkan sektor komersial. Hubungan bilateral dalam perdagangan telah meningkat dengan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri. 1995. *Pengenalan Kondisi Kawasan Asia Pasifik Identifikasi Masalah dan Potensi*. Jakarta: BPP Departemen Luar Negeri.

Bernas, 8 Juli 1994.

Chauvel, Richard, (ed.). 1992. *Budaya dan Politik Australia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Forum, 1 April 1993.

Hardjono, Ratih. 1992. *Suku Putihnya Asia Perjalanan Mencari Jati Dirinya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Jackson, Alan. 1996. *Australia and Indonesia the Role of Trade and Business in Consolidating Our Relationship*. Jakarta: Australia Embassy Theatre.

Kedaulatan Rakyat, 15 November 1994.

Kedaulatan Rakyat, 4 Juli 1994.

Kitley, Phillips (eds.). 1989. *Australia di Mata Indonesia Kumpulan Artikel Pers Indonesia 1973-1988*. Jakarta : Gramedia.

Kompas, 21 April 1992.

Kompas, 21 September 1994.

Kompas, 24 Februari 1994.

Merdeka, 21 April 1992.

Suara Pembaharuan, 21 April 1991.

Suara Pembaharuan, 21 April 1992.

Sudarsono, Juwono. 1995. *Politik, Ekonomi dan Strategi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tempo, 27 Maret 1993.